

Dari Rahim ke Sungai: Tafsir Teologis dan Gender atas Keutamaan Ibu dalam Keluaran 2:1–10

Andreas Christanto

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, Jakarta

Correspondence: andreaschristanto@sttbi.ac.id

Abstract

This study highlights the role of motherhood in Exodus 2:1–10 through a theological and gender-based exegetical approach. The story of Moses' rescue is often understood as divine intervention. Still, this study demonstrates that a network of women—Yochebed, Miriam, and Pharaoh's daughter—strategically played a crucial role in resisting Pharaoh's repressive system. Their decisions were expressions of maternal love and acts of defiance against injustice. By adopting feminist hermeneutics and narrative analysis, this study deconstructs the patriarchal bias in biblical interpretation that often diminishes the role of women in salvation history. Moreover, this research compares biblical motherhood with maternal practices in various cultures, affirming that motherhood is not merely a domestic function but also a social and spiritual strategy for shaping future generations. In this context, motherhood is about nurturing and prophetic leadership that contributes to social transformation. Thus, this study asserts that the role of mothers in biblical narratives should be reconstructed as a form of active spirituality with a broad impact on society.

Keywords: Exodus 2:1–10; motherhood; social resistance; Yochebed

Abstrak

Penelitian ini menyoroti peran keibuan dalam Keluaran 2:1–10 melalui pendekatan tafsir teologis dan gender. Kisah penyelamatan Musa sering kali dipahami sebagai intervensi ilahi, tetapi studi ini menunjukkan bahwa jaringan perempuan—Yokhebed, Miryam, dan putri Firaun—berperan strategis dalam menghadapi sistem represif Firaun. Keputusan-keputusan mereka bukan hanya ekspresi kasih, tetapi juga bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan. Dengan mengadopsi hermeneutika feminis dan analisis naratif, penelitian ini membongkar bias patriarkal dalam tafsir biblika yang sering mengecilkan peran perempuan dalam sejarah keselamatan. Selain itu, penelitian ini membandingkan pola keibuan dalam Alkitab dengan praktik maternal di berbagai budaya, menegaskan bahwa keibuan bukan sekadar fungsi domestik, tetapi juga strategi sosial dan spiritual dalam membentuk generasi penerus. Keibuan dalam konteks ini bukan hanya tentang pengasuhan, tetapi juga kepemimpinan profetik yang berperan dalam transformasi sosial. Dengan demikian, studi ini menegaskan bahwa peran ibu dalam narasi Alkitab harus direkonstruksi sebagai bentuk spiritualitas aktif yang memiliki dampak luas dalam masyarakat.

Kata Kunci:

Kata Kunci: keibuan; Keluaran 2:1–10; perlawanan sosial; Yokhebed

PENDAHULUAN

Keluarannya 2:1–10 merupakan salah satu perikop penting dalam Alkitab yang menggambarkan kisah penyelamatan Musa sejak bayi. Narasi ini sering dibaca sebagai kisah intervensi ilahi melalui berbagai peristiwa yang tampak kebetulan, seperti ditemu-

kan dan diadopsinya Musa oleh putri Firaun.¹ Namun, ketika ditelusuri lebih dalam, peran perempuan dalam kisah ini menjadi aspek yang sering kali diabaikan dalam tafsir tradisional. Yokhebed, ibu Musa, memainkan peran sentral dalam menyelamatkan anaknya dari kebijakan genosida Firaun, sementara saudara perempuannya, Miryam, dan putri Firaun turut serta dalam upaya tersebut. Ini menunjukkan bahwa penyelamatan Musa bukan hanya hasil intervensi Allah secara langsung, tetapi juga melibatkan keberanian, kecerdikan, dan solidaritas perempuan di tengah sistem kekuasaan yang represif.

Dalam konteks tafsir biblika yang didominasi oleh perspektif patriarkal, peran perempuan dalam narasi keselamatan sering kali dikerdilkan atau diposisikan sebagai sekadar pendukung tokoh laki-laki.² Keluaran 2:1–10 menjadi contoh nyata bagaimana perempuan tidak hanya berperan dalam ranah domestik, tetapi juga menjadi aktor kunci dalam menghadapi ketidakadilan. Yokhebed bukan hanya seorang ibu yang mengasahi anaknya, tetapi juga seorang perempuan yang memiliki strategi perlawanan tersendiri terhadap perintah Firaun.³ Miryam, sebagai saudara perempuan Musa, turut mengambil peran aktif dalam memastikan keselamatan adiknya, sementara putri Firaun, meskipun berasal dari kelompok penindas, memilih untuk bertindak berdasarkan belas kasihan. Keberanian mereka membentuk suatu jaringan penyelamatan yang berakar pada kebijaksanaan perempuan dalam menghadapi tantangan.

Di sisi lain, tindakan Yokhebed dalam menyelamatkan Musa sering kali direduksi menjadi sekadar ekspresi kasih seorang ibu tanpa melihat dimensi strategisnya. Kajian feminis terhadap teks ini menunjukkan bahwa keibuan dalam Alkitab tidak hanya terbatas pada fungsi biologis, tetapi juga melibatkan keberanian dan kebijaksanaan dalam menentang kekuatan yang menindas.⁴ Dalam banyak tafsir klasik, tindakan Yokhebed hanya dipandang sebagai bentuk kepasrahan kepada Allah, sementara kajian yang lebih kritis memperlihatkan bahwa ia sebenarnya mengambil keputusan yang penuh perhitungan, mulai dari menyembunyikan Musa selama tiga bulan hingga meletakkannya dalam keranjang di tempat yang berpotensi ditemukan oleh orang yang tepat.

Dalam kajian komparatif, penelitian tentang peran ibu dalam budaya lain, seperti masyarakat Igbo di Nigeria, menunjukkan pola yang serupa. Studi yang dilakukan oleh Chukwuma menyoroti bagaimana ibu dalam masyarakat patriarkal tetap berperan aktif dalam menjamin kelangsungan hidup anak-anak mereka, sering kali melalui strategi yang *subtil* namun efektif. Para ibu di masyarakat ini tidak hanya menjadi pengasuh, tetapi juga pengambil keputusan dalam kondisi sosial-politik yang sulit. Ini menunjukkan

¹ Mensa Otobil memahami narasi Keluaran 2:1-10 sebagai dua sosok ibu Musa—Yokhebed sebagai ibu kandung dan putri Firaun sebagai ibu angkat—serta bagaimana keduanya berperan dalam menyelamatkan dan membesarkannya. Otobil menyoroti bagaimana keibuan bukan hanya soal biologis tetapi juga tindakan kasih, perlindungan, dan pengorbanan, yang melampaui batasan darah. Otobil juga membahas relevansi kisah ini dalam konteks modern, terutama dalam menghadapi tantangan terhadap nilai-nilai keluarga dan perlindungan anak. Selain itu, ia menghubungkan kisah ini dengan isu-isu sosial dan politik kontemporer, termasuk hak-hak perempuan, gender, serta peran ibu dalam melawan berbagai bentuk ketidakadilan. Lihat Mensa Otobil, "What Is A Mother? Exodus 2:1-10," 2015.

² W.C. Martin, "Moses," in *The Layman's Bible Encyclopedia* (Nashville: The Southwestern Company, 2017), 541.

³ Muryati, "Ibuku Adalah Guruku: Model Pola Asuh Yokhebed," *Manna Rafflesia* 9, no. 1 (2022): 358–77.

⁴ Onyekachi G. Chukwuma, "Exodus 2:1–10 and Dialectics on Maternal Virtues in Contemporary Igboland, Nigeria," *Old Testament Essays* 37, no. 3 (2024): 1–16.

bahwa keutamaan maternal yang ditampilkan dalam Keluaran 2:1–10 tidak hanya bersifat historis, tetapi juga memiliki relevansi dalam konteks sosial yang lebih luas.⁵

Di samping itu, narasi penyelamatan Musa juga mengandung elemen teologis yang lebih besar terkait providensi Allah. Beberapa tafsir modern, seperti tulisan Muryati, bagaimana tindakan-tindakan manusia, khususnya perempuan dalam teks ini, dapat dipahami sebagai bagian dari rencana ilahi yang lebih luas.⁶ Dengan kata lain, penyelamatan Musa bukan hanya sekadar kebetulan, tetapi hasil dari perpaduan antara tindakan manusia dan intervensi ilahi. Ini mengarah pada pertanyaan yang lebih besar tentang bagaimana peran manusia, terutama perempuan, dalam kerja sama dengan Allah dalam sejarah keselamatan. Berdasarkan berbagai permasalahan di atas, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengkaji bagaimana Keluaran 2:1–10 bukan sekadar kisah penyelamatan seorang bayi, tetapi juga refleksi tentang keutamaan ibu sebagai bentuk strategi perlawanan terhadap ketidakadilan. Dengan menelaah teks ini dari perspektif tafsir teologis dan gender, penelitian ini akan membuka wacana baru mengenai bagaimana perempuan berperan dalam sejarah keselamatan serta bagaimana peran keibuan dapat dilihat sebagai bentuk spiritualitas yang aktif dan transformatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana keutamaan ibu dalam Keluaran 2:1–10 dapat dipahami sebagai strategi perlawanan terhadap ketidakadilan melalui pendekatan tafsir teologis dan gender. Selain itu, penelitian ini juga ingin menghubungkan narasi ini dengan pengalaman perempuan di berbagai budaya, guna melihat bagaimana konsep keibuan dalam Alkitab tetap relevan dalam konteks sosial-politik masa kini. Penelitian ini berargumen bahwa Keluaran 2:1–10 tidak hanya menceritakan penyelamatan Musa, tetapi juga menampilkan keutamaan maternal sebagai strategi perlawanan terhadap ketidakadilan melalui keberanian, kebijaksanaan, dan solidaritas perempuan. Tindakan Yokhebed, Miryam, dan putri Firaun menunjukkan bahwa keibuan dalam Alkitab bukan hanya peran biologis, tetapi juga merupakan ekspresi iman dan keterlibatan aktif dalam sejarah keselamatan. Dengan pendekatan tafsir teologis dan gender, penelitian ini menyoroti bagaimana perempuan dalam teks ini menjadi agen transformatif dalam menghadapi struktur kekuasaan yang menindas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode hermeneutika teologis dan analisis gender untuk mengkaji peran keibuan dalam Keluaran 2:1–10 sebagai strategi perlawanan terhadap ketidakadilan. Pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan diterapkan dengan menganalisis teks Alkitab secara naratif dan intertekstual, membandingkan kisah Yokhebed dengan narasi penyelamatan lain dalam Kitab Suci. Selain itu, penelitian ini mengadopsi kritik feminis untuk menyoroti bagaimana peran perempuan dalam teks ini sering kali direduksi dalam tafsir patriarkal, serta bagaimana pembacaan yang lebih inklusif dapat memperlihatkan signifikansi keutamaan ibu dalam sejarah keselamatan. Kajian komparatif juga dilakukan dengan mengaitkan konsep keibuan dalam Alkitab dengan praktik maternal dalam budaya lain, guna menyoroti relevansi kisah ini dalam konteks sosial yang lebih luas.

⁵ Chukwuma, 3.

⁶ Muryati, "Tbuku Adalah Guruku: Model Pola Asuh Yokhebed."

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memahami Konteks Keluaran 2:1-10: Narasi Penyelesaian Krisis melalui Keberanian Keibuan

Kisah penyelamatan Musa dalam Keluaran 2:1-10 tidak dapat dilepaskan dari konteks historis penindasan bangsa Israel di Mesir selama 430 tahun. Setelah kematian Yusuf, muncul seorang Firaun⁷ baru yang tidak mengenal sejarah bagaimana Yusuf telah menyelamatkan Mesir dari bencana kelaparan. Firaun ini melihat bangsa Israel sebagai ancaman demografis dan politik, sehingga ia mengambil langkah-langkah represif untuk membatasi pertumbuhan mereka. Strategi pertama adalah memaksa mereka bekerja sebagai budak dalam proyek-proyek konstruksi Mesir (עֲבָדָה קָשָׁה, *‘āḇdāh qāšāh*, Kel. 1:14), tetapi ketika kebijakan ini tidak cukup efektif, Firaun mengeluarkan dekrit yang lebih ekstrem: setiap bayi laki-laki Ibrani yang lahir harus dibunuh (כָּל-הַבָּן הַיְלִיד הַיִּשְׂרָאֵלִי, *kāl-habbēn hayyilōd hayy’ōrāh tašlikhūhū*, Kel. 1:22).⁸

Dekrit ini bukan hanya bentuk kebijakan genosida yang brutal, tetapi juga merupakan serangan langsung terhadap keberlanjutan bangsa Israel. Dengan menghilangkan generasi laki-laki, Firaun tidak hanya berusaha menekan jumlah populasi mereka, tetapi juga menghancurkan sistem sosial dan kepemimpinan mereka di masa depan. Dalam konteks ini, tindakan Yokhebed—ibu Musa—bukan hanya sebuah naluri keibuan, tetapi juga sebuah bentuk perlawanan diam-diam (הַתְּנַגְדוּת סְמוּיָה, *hitnaggdut semuyah*), yang menantang sistem penindasan dengan cara yang penuh strategi dan keberanian.

Teks Keluaran 2:2 mencatat bahwa Yokhebed melihat bahwa anaknya adalah bayi yang "baik" (טוֹב, *tōḇ*). Istilah *tōḇ* dalam Alkitab sering kali tidak hanya bermakna "indah" secara fisik, tetapi juga memiliki konotasi teologis yang mendalam.⁹ Dalam Kejadian 1:31, kata ini digunakan untuk menggambarkan kesempurnaan penciptaan Allah: "וַיִּרְא אֱלֹהִים אֶת-כָּל-אֲשֶׁר עָשָׂה וְהָיָה טוֹב מְאֹד" (*wayyar’ ‘ēlohīm ‘et-kāl-‘āšer ‘āsāh wāhinnēh-tōḇ m’ōd*), yang berarti "Allah melihat segala yang telah dijadikan-Nya, dan itu sangat baik." Dengan demikian, ketika Yokhebed melihat bahwa anaknya *tōḇ*, ia tidak hanya melihat keindahan fisik, tetapi juga mengenali potensi ilahi dalam dirinya. Namun, perlindungan yang diberikan Yokhebed kepada Musa memiliki batas waktu. Keluaran 2:3 menyatakan bahwa ia "tidak dapat menyembunyikannya lagi" (וְלֹא-יִכְלֶה עוֹד הַצְּפִינֹנִי, *wəlō-‘yākālāh ‘ōd hašpīnō*), yang menunjukkan bahwa tekanan dari lingkungan sosial semakin meningkat. Oleh karena itu, ia mengambil langkah yang penuh risiko dengan menempatkan anaknya dalam sebuah *tēbāh* (תְּבֵאָה), istilah yang hanya muncul dua kali dalam Alkitab, yaitu dalam kisah bahtera Nuh (Gen. 6:14) dan kisah Musa ini. Penggunaan istilah yang sama menunjukkan bahwa tindakan Yokhebed bukan sekadar tindakan penyelamatan biasa, tetapi sebuah tindakan yang terkait dengan narasi keselamatan yang lebih besar dalam sejarah umat manusia.

⁷ Secara historis, gelar "Firaun" berasal dari bahasa Mesir Kuno *per-aa* yang berarti "rumah besar," merujuk pada istana kerajaan sebelum akhirnya digunakan sebagai sebutan untuk raja itu sendiri. Dalam teks-teks keagamaan, Firaun digambarkan sebagai sosok yang sombong dan menindas, terutama dalam kisah keluarnya bangsa Israel dari Mesir (*Eksodus*). Beberapa raja Mesir yang sering dikaitkan dengan Firaun dalam kisah Musa adalah Ramses II atau Merneptah, meskipun identitasnya masih menjadi perdebatan akademik.

⁸ T. Hale and S. Thorson, *The Applied Old Testament Commentary* (Ontario: Morris and Winrow, 2007).

⁹ William Lee Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament* (Leiden: BRILL, 2000), 108.

Yokhebed melapisi tēbāh itu dengan חֵמָר וָזָפֶת (*hēmar wāzāpet*), yaitu bitumen dan tar, yang merupakan bahan tahan air yang sama digunakan untuk membangun bahtera Nuh. Ini menunjukkan bahwa penyelamatan Musa bukan hanya kebetulan, tetapi merupakan bagian dari pola keselamatan Allah yang telah terjadi sebelumnya. Sama seperti Nuh yang diselamatkan dari air bah yang meliputi bumi, Musa juga diselamatkan dari "banjir" kebijakan genosida yang dibuat oleh Firaun.¹⁰

Saat Yokhebed menempatkan Musa di sungai, teks mencatat bahwa ia "meletakkannya di antara ilalang di tepi sungai" (בְּסוּף עַל-שְׂפַת הַיַּרְדֵּן, *bāsûp 'al-šāpāt hayy'ôr*, Kel. 2:3). Ini adalah langkah yang disengaja, karena Yokhebed tahu bahwa di tempat itu ada kemungkinan bayi tersebut ditemukan oleh seseorang yang memiliki belas kasihan. Dalam Exodus 2:5, putri Firaun datang ke sungai untuk mandi dan melihat keranjang itu. Ketika ia membuka dan melihat bayi itu menangis, teks mencatat bahwa ia "berbelas kasih" (וַתִּתְחַמֵּל עָלָיו, *wattahmōl 'ālayw*, Kel. 2:6).

Kata ḥāmal (חָמַל) dalam teks ini bukan sekadar belas kasihan biasa. Dalam Mazmur 103:13, kata yang sama digunakan untuk menggambarkan belas kasih Allah kepada umat-Nya: "כְּרַחֵם אָב עַל-בְּנָיִם רַחֵם יְהוָה עַל-יְרֵאָיו" (*karāḥēm 'āb 'al-bānīm riḥam YHWH 'al-yarē'āyw*), yang berarti "Seperti seorang ayah berbelas kasih kepada anak-anaknya, demikian juga TUHAN berbelas kasih kepada orang-orang yang takut akan Dia." Dengan demikian, belas kasihan putri Firaun bukan sekadar emosi spontan, tetapi bagian dari narasi ilahi di mana Allah menggunakan individu-individu dari bangsa lain untuk melaksanakan kehendak-Nya.¹¹

Miryam, saudara perempuan Musa, yang mengamati dari jauh (וַתִּתְחַצֵּב אַחֲתָיו מֵרֶחֶק, *wattētaṣṣab 'āḥōtō mērāḥōq*, Kel. 2:4), segera mengambil inisiatif dengan menawarkan untuk mencari seorang perempuan Ibrani yang bisa menyusui bayi itu (Kel. 2:7). Tindakannya ini adalah contoh kecerdasan dan keberanian seorang perempuan muda dalam sistem sosial yang hierarkis. Miryam tahu bahwa ini adalah kesempatan untuk memastikan bahwa Musa tetap berada dalam lingkungan Israel sebelum ia benar-benar menjadi bagian dari istana Mesir. Keputusan putri Firaun untuk mengadopsi Musa memiliki dampak politis dan teologis yang besar. Musa tidak hanya bertahan hidup, tetapi juga memperoleh pendidikan dan status sosial yang akan membekalinya untuk kepemimpinan masa depan. Ironi dalam narasi ini sangat kuat: Firaun yang berusaha menghancurkan generasi penerus Israel justru membesarkan pemimpin yang akan membebaskan bangsa itu dari perbudakan.

Keluaran 2:1–10 bukan hanya tentang penyelamatan seorang bayi, tetapi sebuah paradigma teologis tentang bagaimana Allah bekerja melalui individu-individu yang berani melawan sistem penindasan. Kisah ini menunjukkan bahwa perempuan dalam Alkitab tidak hanya berperan sebagai figur pendukung, tetapi juga sebagai agen perubahan yang strategis. Keberanian Yokhebed, kecerdikan Miryam, dan belas kasihan putri Firaun membentuk rantai penyelamatan yang memungkinkan Musa menjadi pemimpin besar bagi Israel. Ini adalah bukti bahwa keibuan dalam Alkitab bukan hanya fungsi biologis, tetapi juga sebuah strategi perlawanan terhadap kekuatan yang menindas.

Dari perspektif studi historis-komparatif, kisah Musa juga memiliki kemiripan dengan legenda kelahiran Sargon dari Akkad. Dalam inskripsi kuno, Sargon dikisahkan

¹⁰ Chukwuma, "Exodus 2:1–10 and Dialectics on Maternal Virtues in Contemporary Igboland, Nigeria," 6.

¹¹ Nissim Amzallag, "Moses' Tent of Meeting—A Theological Interface between Qenite Yahwism and the Israelite Religion," *Scandinavian Journal of the Old Testament*, 2019, <https://doi.org/10.1080/09018328.2019.1686289>.

sebagai anak yang lahir secara rahasia, ditempatkan dalam keranjang anyaman yang dilapisi bitumen, dan dihanyutkan di sungai sebelum akhirnya ditemukan dan dibesarkan oleh seorang bangsawan. Meskipun ada kemungkinan bahwa narasi ini memiliki pengaruh sastra timbal balik, yang membedakan kisah Musa adalah peran aktif para perempuan dalam menyusun strategi penyelamatan, bukan sekadar kebetulan ilahi atau nasib yang menentukan jalannya sejarah.¹² Dengan demikian, Keluaran 2:1–10 bukan hanya tentang penyelamatan individu, tetapi juga model bagaimana keberanian perempuan dapat menjadi alat resistensi terhadap sistem penindasan. Dalam konteks kontemporer, narasi ini dapat dipahami sebagai refleksi terhadap peran ibu dalam menghadapi sistem sosial yang tidak adil, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, maupun negara. Dalam dunia di mana perempuan masih berjuang melawan berbagai bentuk ketidakadilan—mulai dari kekerasan berbasis gender hingga kebijakan yang menghambat akses terhadap hak-hak dasar—kisah ini menawarkan paradigma bahwa keibuan bukan hanya sekadar peran domestik, tetapi juga suatu bentuk aktivisme yang memiliki dampak sosial dan teologis yang besar.

Keibuan sebagai Tindakan Perlawanan: Perspektif Teologis dan Gender

Keluaran 2:1–10 tidak sekadar mengisahkan penyelamatan bayi Musa, tetapi juga memperlihatkan bagaimana keibuan berfungsi sebagai strategi perlawanan terhadap sistem yang menindas. Dalam konteks perbudakan di Mesir, di mana Firaun mengeluarkan perintah untuk membunuh setiap bayi laki-laki Ibrani (Kel. 1:22), Yokhebed, menampilkan keberanian dan kebijaksanaan yang luar biasa dengan menyusun strategi penyelamatan bagi anaknya. Dengan tindakan yang penuh iman, ia menyembunyikan Musa selama tiga bulan dan kemudian menempatkannya dalam *tevah* (תֵּבָה)—sebuah kata yang juga digunakan dalam kisah Nuh (Kej. 6:14)¹³, yang menunjukkan bahwa tindakan ini bukan hanya sekadar penyelamatan, tetapi juga memiliki makna teologis sebagai bagian dari rencana keselamatan Allah.

Dalam tafsir feminis, tindakan Yokhebed bukan sekadar perwujudan kasih ibu, tetapi juga bentuk resistensi perempuan terhadap kebijakan opresif. Dalam banyak kajian biblika, perempuan sering kali dianggap sebagai figur sekunder dalam narasi keselamatan, namun kisah Keluaran 2 justru memperlihatkan peran perempuan sebagai agen utama dalam mengubah jalannya sejarah. Selain Yokhebed, ada Miryam, yang dengan kecerdasannya mengatur agar ibu mereka tetap dapat merawat Musa, dan putri Firaun, yang menentang perintah ayahnya demi menyelamatkan seorang bayi dari bangsa yang tertindas. Ini menunjukkan bahwa solidaritas perempuan melintasi batas sosial dan kelas, sebuah aspek yang sering kali luput dari tafsir patriarkal.

Penelitian oleh Muryati menegaskan bahwa pola asuh Yokhebed bukan hanya berdasarkan insting keibuan, tetapi juga didasarkan pada iman dan kebijaksanaan yang diwariskan kepada anak-anaknya, termasuk Musa, yang kemudian menjadi pemimpin besar Israel.¹⁴ Dalam konteks ini, keibuan tidak bisa dipahami hanya sebagai tugas domestik, tetapi juga sebagai strategi pendidikan dan pembentukan karakter yang berimplikasi pada kepemimpinan dan transformasi sosial. Lebih jauh, jika kita membandingkan tindakan Yokhebed dengan perlawanan para bidan Ibrani dalam Keluaran 1, terlihat bahwa perempuan dalam narasi ini memiliki *agency* yang signifikan. Mereka

¹² W.H.C. Propp, *Exodus 1-18* (New York: Doubleday, n.d.), 151.

¹³ MarkandAngie Powell, "Noah's Ark as Mosaic Tabernacle Over the Past Fifty Years Many Scholars Have Noted Numerous Parallels between Noah and," 2009.

¹⁴ Muryati, "Ibuku Adalah Guruku: Model Pola Asuh Yokhebed."

tidak secara langsung melawan dengan kekerasan, tetapi menggunakan strategi, kebijaksanaan, dan kasih untuk menyelamatkan nyawa. Dalam perspektif hermeneutika gender, tindakan ini dapat dipahami sebagai bentuk perlawanan non-konfrontatif yang efektif dalam menghadapi struktur kekuasaan yang menindas.

Tafsir teologis juga menyoroti bagaimana tindakan Yokhebed dan perempuan lainnya dalam Keluaran 2 berkaitan dengan konsep providensi ilahi (*hashgacha pratit* (השגחה פרטית)). Tindakan mereka bukan hanya didasarkan pada strategi manusiawi, tetapi juga merupakan bagian dari keterlibatan Allah dalam membentuk sejarah keselamatan. Dalam tradisi Yahudi, tindakan ini sering dikaitkan dengan prinsip bahwa Allah bekerja melalui tindakan manusia yang bijak dan penuh iman.

Secara simbolis, tindakan Yokhebed juga dapat disejajarkan dengan narasi penyelamatan lainnya dalam Alkitab, seperti bagaimana Yesus diselamatkan dari pembantaian oleh Herodes dalam Matius 2:13–15. Pola ini menunjukkan bahwa kisah penyelamatan Musa bukan hanya bagian dari sejarah Israel, tetapi juga menjadi pola yang terus berulang dalam sejarah keselamatan umat manusia. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Keluaran 2:1–10 bukan hanya sekadar kisah penyelamatan seorang bayi, tetapi juga sebuah model perlawanan perempuan terhadap ketidakadilan. Keibuan dalam narasi ini bukan sekadar fungsi biologis, tetapi juga tindakan teologis yang mencerminkan keberanian, kebijaksanaan, dan keterlibatan dalam rencana keselamatan Allah. Dengan memahami perspektif ini, kita dapat lebih menghargai peran perempuan dalam sejarah keselamatan dan mengapresiasi bahwa tindakan keibuan memiliki dimensi spiritual dan sosial yang mendalam.

Merekonstruksi Keutamaan Ibu dalam Konteks Kontemporer

Keibuan dalam Keluaran 2:1–10 bukan sekadar perwujudan kasih dan insting biologis seorang ibu dalam melindungi anaknya, tetapi juga sebuah strategi perlawanan aktif terhadap sistem yang menindas. Yokhebed menghadapi dekrit genosida Firaun dengan menyusun taktik yang penuh perhitungan untuk menyelamatkan Musa, Miryam dengan kecerdasannya menjembatani penyelamatan ini, dan putri Firaun dengan keberaniannya menentang kebijakan ayahnya melalui tindakan kasih yang transformatif. Keibuan dalam Alkitab tidak sekadar fungsi domestik, tetapi sebuah posisi strategis dalam pergulatan sejarah keselamatan.

Dalam realitas masa kini, keibuan mengalami tantangan struktural yang berbeda, tetapi esensinya tetap sama—melawan sistem yang berpotensi merusak masa depan anak-anak dan masyarakat. Jika Yokhebed melawan kebijakan yang secara eksplisit mengancam kehidupan anaknya, perempuan masa kini berhadapan dengan kebijakan ekonomi, sosial, dan budaya yang sering kali menempatkan mereka dalam posisi subordinasi. Keibuan di era kontemporer bukan hanya sebatas pengasuhan dan perawatan, tetapi juga sebuah perlawanan politis terhadap eksklusi sosial dan ketidakadilan yang mengancam generasi berikutnya.

Keibuan sebagai Strategi Perlawanan terhadap Ketidakadilan Sosial

Dalam banyak masyarakat, peran perempuan, khususnya ibu, memiliki signifikansi yang tidak hanya terbatas pada ranah domestik, tetapi juga dalam perjuangan sosial dan advokasi hak-hak anak. Dalam perspektif historis dan teologis, figur Yokhebed dalam tradisi Ibrani menampilkan model keibuan yang tidak hanya berorientasi pada pemeliharaan anak, tetapi juga pada strategi penyelamatan, pengasuhan, dan penanaman nilai kepemimpinan dalam konteks ketidakadilan struktural. Jika Yokhebed menggunakan strategi persembunyian serta intervensi putri Firaun sebagai solusi untuk menyelamatkan Musa dari ancaman dekrit kerajaan Mesir, maka ibu-ibu masa kini dihadap-

kan pada tantangan yang jauh lebih kompleks dalam sistem sosial, ekonomi, dan budaya yang semakin dinamis.

Ketimpangan akses pendidikan, eksploitasi anak dalam dunia kerja, serta pelemahan nilai-nilai keluarga menjadi tantangan nyata yang harus dihadapi oleh para ibu dalam berbagai konteks. Pendidikan yang berkualitas, sebagai salah satu hak dasar anak, sering kali terhambat oleh faktor ekonomi, sosial, dan kebijakan yang kurang berpihak pada kelompok rentan. Dalam beberapa kasus, anak-anak dari keluarga kurang mampu cenderung mengalami keterbatasan akses terhadap fasilitas pendidikan yang memadai, serta kurangnya kesempatan untuk berkembang dalam lingkungan yang mendukung.¹⁵ Hal ini diperparah dengan fenomena eksploitasi anak, baik dalam dunia kerja konvensional maupun dalam konteks digital, di mana anak-anak kerap menjadi sasaran eksploitasi ekonomi dan manipulasi sosial melalui teknologi.

Di tengah era teknologi yang berkembang pesat, tantangan bagi keibuan semakin nyata dalam bentuk paparan informasi yang berlebihan, polarisasi sosial, serta dampak ekonomi yang semakin kompleks.¹⁶ Jika dekrit Firaun mengancam keberlangsungan hidup anak-anak laki-laki Ibrani secara fisik, maka dekrit-dekrit modern hadir dalam bentuk ancaman nilai-nilai yang merusak karakter, krisis moral, serta tekanan struktural yang membuat banyak ibu terpinggirkan dalam ranah publik. Pengaruh media sosial, konten digital yang tidak terkontrol, serta derasnya arus informasi yang tidak selalu memiliki validitas akademik, menuntut para ibu untuk memiliki literasi digital yang memadai guna melindungi anak-anak mereka dari ancaman eksploitasi dan disinformasi. Dalam konteks ini, ibu-ibu tidak hanya berperan sebagai pendidik di rumah, tetapi juga sebagai filter sosial yang bertanggung jawab untuk membentuk daya kritis dan kesadaran moral generasi muda.

Lebih dari sekadar mengasuh dan mendidik anak, peran ibu dalam masyarakat kontemporer juga melibatkan aspek advokasi sosial dan kepemimpinan berbasis kasih. Model keibuan yang dihadirkan oleh Yokhebed menegaskan bahwa peran ibu bukan sekadar pasif dalam menghadapi tekanan sistemik, tetapi justru menjadi agen perubahan yang menentukan arah peradaban. Yokhebed tidak hanya menyelamatkan Musa dari ancaman kematian, tetapi juga memastikan bahwa ia tetap mendapatkan pendidikan dalam tradisi bangsanya, bahkan di lingkungan kerajaan yang berbeda ideologi. Dalam analogi yang lebih luas, ibu-ibu masa kini juga bertanggung jawab untuk membentuk karakter dan moral anak-anak mereka dalam lingkungan yang penuh dengan tantangan ideologis dan sosial. Oleh karena itu, merekonstruksi keutamaan ibu berarti memahami bahwa keibuan bukan sekadar tugas domestik yang terbatas dalam ruang lingkup rumah tangga, melainkan juga sebuah kepemimpinan berbasis kasih dan strategi sosial. Dengan cara yang sama seperti Yokhebed yang melihat Musa bukan hanya sebagai anak yang harus diselamatkan, tetapi sebagai pemimpin masa depan Israel, ibu-ibu masa kini juga harus memiliki perspektif jangka panjang dalam membentuk generasi yang akan menentukan arah bangsa dan masyarakat di masa depan. Hal ini membutuhkan integrasi nilai-nilai keibuan yang tidak hanya berlandas-

¹⁵ Rospita Siahaan, "Yesus Adalah Mesias Penyembuh Dalam Injil Matius," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 16, no. 1 (2023): 36–45, <https://doi.org/10.36588/sundermann.v16i1.115>.

¹⁶ Rizky Rahmawati Khuzma and Yohanis Franz La Kahija, "Pengalaman Menjadi Ibu Di Era Digital: Interpretative Pehnomenological Analysis," *Jurnal EMPATI* 6, no. 4 (2018): 387–95, <https://doi.org/10.14710/empati.2017.20110>.

kan pada cinta dan pengorbanan, tetapi juga pada strategi pendidikan, advokasi hak anak, serta peran aktif dalam membangun sistem sosial yang lebih adil dan inklusif.

Dalam konteks keagamaan dan teologis, keibuan dapat dipahami sebagai sebuah panggilan profetik yang melibatkan aspek keberanian, kebijaksanaan, dan strategi yang tepat dalam menghadapi tantangan zaman. Seperti Yokhebed yang tidak menyerah pada kondisi yang tampak mustahil, ibu-ibu modern juga harus memiliki ketangguhan dalam menghadapi tekanan ekonomi, sosial, dan budaya yang dapat menghambat perkembangan anak-anak mereka. Dengan demikian, membangun generasi yang berdaya saing, memiliki nilai-nilai moral yang kuat, serta mampu menghadapi tantangan zaman menjadi bagian integral dari visi keibuan dalam realitas kontemporer.

Maka, dalam era yang semakin individualistik dan penuh tantangan struktural, keibuan bukan hanya tentang pengasuhan, tetapi juga tentang kepemimpinan dan pembentukan nilai-nilai yang berorientasi pada perubahan sosial. Ibu tidak hanya membentuk individu, tetapi juga membangun peradaban. Seperti Yokhebed yang melalui tindakan kecilnya telah mengubah sejarah bangsa Israel, ibu-ibu masa kini juga memiliki peran kunci dalam menentukan arah masa depan generasi mendatang.

Keibuan dan Peran Profetik dalam Transformasi Sosial

Dalam perspektif teologi feminis, peran keibuan dalam Alkitab sering kali terpinggirkan oleh dominasi tafsir patriarkal yang lebih menonjolkan figur laki-laki dalam sejarah keselamatan. Namun, narasi dalam Keluaran 2:1–10 justru menghadirkan jaringan perempuan—Yokhebed, saudari Musa, dan putri Firaun—yang berani mengambil risiko di bawah sistem represif demi menyelamatkan Musa. Kisah ini membongkar asumsi bahwa keselamatan dan kepemimpinan hanya bergantung pada peran laki-laki, dan sebaliknya, menampilkan keibuan sebagai kekuatan transformatif yang berani melawan ketidakadilan struktural. Dengan kata lain, keibuan dalam Alkitab bukan sekadar tugas biologis, tetapi juga tindakan strategis yang mampu mengubah arah sejarah.

Dalam konteks modern, peran keibuan sebagai agen perubahan masih menghadapi tantangan besar, terutama dalam sistem sosial dan kebijakan publik yang sering kali mengesampingkan suara perempuan. Banyak isu kritis, seperti kesejahteraan anak, akses pendidikan, dan hak ekonomi keluarga, masih ditentukan oleh struktur yang tidak selalu berpihak pada perempuan. Padahal, ibu memiliki pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan anak dan strategi keberlanjutan keluarga yang lebih holistik. Oleh karena itu, menempatkan keibuan dalam ranah sosial bukan sekadar soal pengasuhan anak, tetapi juga tentang bagaimana perempuan dapat berkontribusi dalam merumuskan kebijakan yang lebih adil dan inklusif bagi generasi mendatang.

Keibuan dalam teologi profetik bukan hanya soal merawat anak secara fisik, tetapi juga tentang bagaimana seorang ibu menanamkan nilai-nilai ilahi dalam pembentukan karakter dan kepemimpinan anak. Jika Yokhebed tidak mengambil langkah proaktif dengan menyelamatkan Musa, sejarah keselamatan Israel akan sangat berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan-keputusan seorang ibu tidak hanya berdampak pada keluarganya sendiri, tetapi juga pada komunitas yang lebih luas, bahkan terhadap perjalanan sebuah bangsa. Dengan demikian, keibuan bukan sekadar tugas domestik, tetapi juga tindakan profetik yang berorientasi pada transformasi sosial dan keberlanjutan nilai-nilai keadilan.

Dalam dunia yang semakin pragmatis dan transaksional, keibuan yang berakar pada nilai-nilai spiritual dan moral menjadi pilar utama dalam menjaga keutuhan sosial. Ibu yang memahami peran profetik mereka tidak hanya membesarkan anak-anak secara fisik, tetapi juga membentuk mereka sebagai agen perubahan yang memiliki kesadaran etis dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, memahami keibuan sebagai panggilan

profetik berarti menegaskan bahwa perempuan memiliki peran sentral dalam membangun peradaban yang lebih adil, bermoral, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama.

Merekonstruksi Keibuan: Dari Domestik ke Publik

Salah satu warisan tafsir patriarkal yang masih kuat dalam berbagai masyarakat adalah pengotakan peran perempuan ke dalam ranah domestik, seolah-olah kepemimpinan dan pengaruh perempuan hanya relevan dalam lingkup rumah tangga. Perspektif ini secara implisit mengecilkan peran keibuan sebagai sesuatu yang bersifat privat dan non-strategis dalam pembangunan masyarakat. Namun, kisah Yokhebed dalam Keluaran 2:1–10 membongkar asumsi ini dengan menampilkan bagaimana keputusan seorang ibu tidak hanya menyelamatkan anaknya sendiri, tetapi juga berdampak pada arah sejarah bangsanya. Dengan menyusun strategi penyelamatan Musa dan memastikan ia tumbuh dalam lingkungan yang mendukung masa depannya, Yokhebed menunjukkan bahwa keibuan yang sejati memiliki dimensi sosial dan politik yang signifikan.

Keibuan yang transformatif adalah keibuan yang menyadari bahwa ranah publik juga adalah ranah yang harus diperjuangkan. Banyak ibu masa kini tidak hanya bertanggung jawab dalam membesarkan anak-anak mereka, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk kebijakan publik, menggerakkan perubahan sosial, serta melawan sistem yang tidak adil. Dalam berbagai konteks, perempuan semakin mengambil posisi kepemimpinan di bidang pendidikan, ekonomi, hukum, dan politik. Fenomena ini bukan sekadar perubahan peran sosial, tetapi juga refleksi dari keibuan yang dipahami sebagai kontribusi aktif dalam membangun peradaban. Seorang ibu tidak hanya membentuk individu di dalam rumahnya, tetapi juga meletakkan dasar bagi komunitas dan bangsa yang lebih adil melalui perannya dalam berbagai sektor kehidupan.

Namun, pergeseran peran ini sering kali dihadapkan pada stigma sosial bahwa perempuan yang aktif di ranah publik dianggap mengabaikan tanggung jawab keibuannya. Perspektif ini masih mencerminkan dikotomi antara keibuan dan kepemimpinan, seolah-olah seorang ibu harus memilih salah satu dan tidak dapat menjalankan keduanya secara simultan. Padahal, sebagaimana terlihat dalam kisah Yokhebed, keibuan sejati bukanlah soal eksklusivitas dalam ranah domestik, tetapi bagaimana seorang ibu memahami panggilannya dalam skala yang lebih luas. Seorang ibu yang aktif dalam pendidikan, kebijakan sosial, atau advokasi kesejahteraan anak sesungguhnya sedang menjalankan peran keibuannya dalam cakupan yang lebih besar, karena keputusannya berkontribusi dalam membentuk masa depan generasi berikutnya.

Dengan demikian, rekonstruksi keibuan dalam konteks modern tidak dapat berhenti pada definisi tradisional yang membatasi perempuan hanya dalam peran pengasuhan domestik. Sebaliknya, keibuan harus dipahami sebagai bentuk kepemimpinan yang memiliki implikasi sosial dan spiritual yang luas. Keputusan seorang ibu dapat menentukan masa depan tidak hanya bagi keluarganya, tetapi juga bagi komunitas yang lebih besar. Oleh karena itu, keibuan bukanlah sebuah konsep yang pasif dan terbatas, melainkan sebuah panggilan yang dinamis, strategis, dan berdaya guna dalam transformasi sosial.

KESIMPULAN

Keibuan dalam Keluaran 2:1–10 bukan sekadar tanggung jawab biologis, tetapi sebuah tindakan strategis yang menentang ketidakadilan sosial. Yokhebed, Miryam, dan putri Firaun membentuk jaringan solidaritas perempuan yang melampaui batas et-

nis dan status sosial untuk melawan dekrit genosida Firaun. Tindakan mereka menunjukkan bahwa keibuan dalam Alkitab bukan hanya pengasuhan dalam ruang domestik, tetapi juga kepemimpinan berbasis kasih yang memiliki dampak luas dalam sejarah keselamatan. Tafsir gender terhadap teks ini membuktikan bahwa perempuan dalam Alkitab bukan sekadar figur pendukung laki-laki, melainkan agen perubahan yang aktif dalam menegakkan keadilan. Dengan demikian, narasi ini harus dibaca dalam konteks perlawanan terhadap struktur penindasan, di mana keibuan menjadi strategi sosial yang berorientasi pada keberlanjutan nilai-nilai etis dan teologis.

Dalam konteks modern, rekonstruksi keibuan menjadi semakin relevan dalam menghadapi tantangan struktural yang menghambat kesejahteraan anak dan perempuan. Jika Yokhebed menghadapi dekrit Firaun dengan strategi penyelamatan Musa, maka ibu-ibu masa kini harus menghadapi sistem yang menghambat akses pendidikan, eksploitasi digital, serta ketimpangan ekonomi yang membatasi hak-hak anak. Keibuan yang profetik bukan hanya tentang membesarkan anak, tetapi juga membangun generasi yang memiliki kesadaran kritis terhadap ketidakadilan. Oleh karena itu, studi ini menegaskan bahwa keibuan dalam Alkitab tidak hanya bersifat domestik, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang mendalam. Dengan demikian, peran ibu harus dipahami sebagai bagian dari kepemimpinan transformatif yang berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan bermoral.

REFERENSI

- Amzallag, Nissim. "Moses' Tent of Meeting – A Theological Interface between Qenite Yahwism and the Israelite Religion." *Scandinavian Journal of the Old Testament*, 2019. <https://doi.org/10.1080/09018328.2019.1686289>.
- Chukwuma, Onyekachi G. "Exodus 2:1–10 and Dialectics on Maternal Virtues in Contemporary Igboland, Nigeria." *Old Testament Essays* 37, no. 3 (2024): 1–16.
- Hale, T., and S. Thorson. *The Applied Old Testament Commentary*. Ontario: Morris and Winrow, 2007.
- Holladay, William Lee. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Leiden: BRILL, 2000.
- Khuzma, Rizky Rahmawati, and Yohanis Franz La Kahija. "Pengalaman Menjadi Ibu Di Era Digital: Interpretative Pehnomenological Analysis." *Jurnal EMPATI* 6, no. 4 (2018): 387–95. <https://doi.org/10.14710/empati.2017.20110>.
- Martin, W.C. "Moses." In *The Layman's Bible Encyclopedia*. Nashville: The Southwestern Company, 2017.
- Muryati. "Ibuku Adalah Guruku: Model Pola Asuh Yokhebed." *Manna Rafflesia* 9, no. 1 (2022): 358–77.
- Otabil, Mensa. "What Is A Mother? Exodus 2:1-10," 2015.
- Powell, Mark and Angie. "Noah's Ark as Mosaic Tabernacle Over the Past Fifty Years Many Scholars Have Noted Numerous Parallels between Noah and," 2009.
- Propp, W.H.C. *Exodus 1-18*. New York: Doubleday, n.d.
- Siahaan, Rospita. "Yesus Adalah Mesias Penyembuh Dalam Injil Matius." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 16, no. 1 (2023): 36–45. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v16i1.115>.